BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan pengertian UU SISDIKNAS NO 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik (siswa) secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.¹ Pembelajaran merupakan salah satu wahana yang dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan potensi siswa menuju jalan kehidupan yang disediakan oleh Allah SWT dan siswa sendiri yang akan memilih, memutuskan, dan mengembangkan jalan hidup dan kehidupan yang telah dipelajari dan dipilihnya.² Oleh karena itu segala kegiatan interaksi metode dan kondisi pembelajaran harus direncanakan dengan selalu berpegang pada tujuan pembelajaran agar proses pembelajaran dapat berhasil sesuai yang dikehendaki.

Dalam menumbuhkembangkan potensi diri tentunya melalui adanya proses pembelajaran, sebab proses pembelajaran merupakan proses perubahan status siswa dari lack of knowledge to knowledge. Keberhasilan proses pembelajaran ditunjukkan dengan terjadinya perubahan sikap dan perilaku serta peningkatan status pengetahuan dari tidak tahu menjadi tahu.³

¹ Undang-undang SISDIKNAS NO 20 tahun 2003, Bandung: Citra Umbara, 2006, hlm 72

² Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006, hlm. 11

³ Endang Poerwanti, dkk, *Perkembangan Peserta didik*, Malang: UMM Press, 2002, hlm. 4

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu pendidikan yang sangat penting untuk kehidupan khususnya bagi yang beragama Islam, karena pendidikan agama Islam merupakan pendidikan dengan melalui ajaran agama

Islam yaitu beberapa bimbingan dan asuhan terhadap siswa, agar nantinya setelah selesai dari pendidikan, siswa dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat.⁴ Oleh sebab itu, pemerintah menjadikan PAI sebagai salah satu mata pelajaran, dimana pelajaran ini hanya dipelajari oleh pemeluk agama Islam saja.

Dalam kehidupan ini kita akan selalu berkomunikasi atau berhubungan dengan orang lain yang terdapat disekitar kita. Dalam berhubungan tersebut kita mungkin bersifat menerima, membiarkan/menolaknya. Apabila kita menaruh minat, itu berarti kita menyambut atau bersikap positif dalam berhubungan dengan obyek atau lingkungan tersebut. Dengan demikian maka akan cenderung untuk memberi perhatian dan melakukan tindakan lebih lanjut.⁵

Dalam melakukan segala kegiatan, individu akan sangat dipengaruhi oleh minatnya terhadap kegiatan tersebut, dengan adanya minat yang cukup besar akan mendorong seseorang untuk mencurahkan perhatiannya, hal tersebut akan meningkatkan pula seluruh fungsi jiwanya untuk dipusatkan pada kegiatan yang sedang dilakukannya. Adapun faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa meliputi aspek fisiologis, psikologis, lingkungan sosial, lingkungan non sosial, dan faktor instrumental belajar yang meliputi kurikulum, program, guru, dan sarana prasarana.⁶

Sebagai pengajar atau pendidik, guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pendidikan. Itulah sebabnya guru harus

⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996, hlm. 5.

⁵ Abdul Rahman Shaleh, Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, Prenada Media, Jakarta, 2004, hlm. 262

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 1997, hal. 133

menciptakan suasana di kelas menjadi nyaman agar siswa dapat belajar dengan baik.

Kegiatan kelas merupakan salah satu inti program pendidikan dan guru kelas memegang peran penting dalam bimbingan. Hubungan siswa dengan guru merupakan lingkungan manusiawi. Keberhasilan guru melaksanakan peran mengajar siswa tergantung pada kemampuannya untuk menciptakan suasana belajar yang baik di kelas. Untuk itu sebagai tugas guru membantu siswa, mendorong siswa belajar secara optimal dengan cara memberikan bahan pelajaran, memberikan penjelasan maupun memberikan kesempatan untuk melakukan kegiatan sebagaimana langkah-langkah dalam proses belajar mengajar.⁷

Dalam Proses pembelajaran harus dibutuhkan guru yang berkompentensi dalam bidangnya. Supaya pembelajaran dapat terencana sesuai tujuan yang dicapai khususnya pada materi pendidikan agama Islam.

Menurut Spencer dan Spenser yang dikutip dari buku *Manajemen Kurikulum* karangan Dinn Wahyudin, mengatakan “*competency is underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion reference effective and/or superior performance in a job or situation.*” Kompetensi adalah penguasaan terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam penggunaan kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi professional dalam menjalankan profesi sebagai guru⁸

Jadi kompetensi dapat dikatakan bahwa karakteristik dasar seseorang yang berkriteria efektif dan unggul dalam suatu pekerjaan dan situasi tertentu yang dapat menilai kinerjanya baik atau buruk berdasarkan standar tertentu.

Dalam proses pembelajaran perlu adanya kompetensi individu yang dimiliki oleh seorang guru. Supaya para siswa tidak hanya dapat mengenal

⁷ Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, Sinar Baru Al Gesindo, Bandung, 1987. Hlm. 196

⁸ Dinn Wahyudin, *Manajemen Kurikulum*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hlm184-185

gurunya saja tetapi siswa juga mengenal mata pelajaran yang di ajarkannya. Maka seorang guru harus mempunyai kompetensi guru. Kompetensi guru dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :

- (1) Kompetensi kognitif yaitu kemampuan dalam intelektual seperti pengetahuan tentang belajar mengajar dan tingkah laku individu
- (2) Kompetensi afektif yaitu kesiapan dan kemampuan guru dalam berbagai hal yang berkaitan tugas dan profesinya seperti mencintai mata pelajaran yang dibinanya
- (3) Kompetensi perilaku yaitu kemampuan dalam perilaku seperti membimbing dan menilai⁹

Ketiga kompetensi diatas adalah kompetensi yang dimiliki setiap individu. Disamping guru harus memilikinya, para siswa juga harus mempunyai kompetensi diatas baik kognitifnya, afektifnya, dan perilakunya.

Pendidikan agama islam adalah pendidikan dengan melalau ajaran-ajaran islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik¹⁰. Tujuannya ialah setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, mengamalkan ajaran-ajaran agama islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat nanti.

Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah terdiri atas empat mata pelajaran, yaitu: Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Masing-masing mata pelajaran tersebut pada dasarnya saling terkait, saling mengisi dan melengkapi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan pada mata pelajaran "SKI (sejarah kebudayaan islam)". Mata pelajaran ini menekankan pada pendidikan karakter dan kemampuan untuk meneladani sikap tokoh-tokoh islam yang patut diteladani secara benar dan baik. Oleh karena itu, guru harus benar-benar mampu menggunakan ketrampilan dalam mengelola kelas agar dapat menarik peserta didik dalam meningkatkan minat belajar peserta didik .

Realitas yang ditemukan di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus bahwa pembelajaran SKI di kelas VII tergolong dalam kategori

⁹ Ibid, hlm 186

¹⁰ Zakiah darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, Jakarta, 1997. Hlm. 86

berhasil dan mencapai ketuntasan sesuai dengan KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Hal ini dibuktikan dengan perolehan hasil belajar peserta didik yang berada di atas KKM (95% berada di atas KKM dan selebihnya masih di bawah KKM) yang ditetapkan oleh pihak madrasah.¹¹ Namun, fakta yang ditemukan di lapangan tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, melainkan masih menunjukkan adanya kesenjangan.

Dalam penelitian ini, peneliti memilih siswa kelas VII sebagai respondennya. Dengan alasan siswa kelas VII merupakan masa transisi dari pendidikan dasar menuju pendidikan menengah sudah memiliki karakter yang cukup dan tingkat intelegensi yang cukup tinggi serta mampu berpartisipasi dan menyampaikan pendapatnya dalam kegiatan pembelajaran.

Di kelas VII MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus sebagian besar siswa belum mempunyai minat yang tinggi di kelas, meskipun secara kognitif mereka memiliki kompetensi di dalamnya. Oleh karena itu guru diharapkan untuk dapat meningkatkan minat belajar siswa, tetapi belum dapat menumbuhkan minat peserta didik dalam pembelajaran di kelas, padahal siswa Kelas VII MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus memiliki tingkat kemampuan kognitif yang tinggi. Hal ini dikarenakan SKI terkait langsung dengan kehidupan masyarakat karena pendidikan agama Islam berhubungan dengan tingkah laku kehidupan manusia dan termasuk ilmu yang wajib dipelajari, kemudian diambil manfaatnya dan diterapkan. Karena ilmu itu pada seseorang dapat melakukan kewajibannya, mengabdikan kepada Allah melalui ibadah shalat, puasa, haji, dan sebagainya.¹²

Pemberian pengalaman belajar itu penting bagi siswa dengan menghadapkan anak dengan persoalan sehari-hari, sedangkan mata pelajaran SKI terkait langsung dengan kehidupan masyarakat pada zaman Rasulullah saw dan setelahnya untuk dicari pengalaman yang baik untuk diterapkan di lingkungan sekitar, untuk itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul

¹¹H, Masykuri, S. Pd. I, Guru SKI Kelas VII MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, Wawancara Pribadi pada tanggal 05 april 2016

¹² Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, PT Raja Grafindo Persada, 2004, hlm. 295

“UPAYA GURU DALAM MENINGKATKAN MINAT BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM DI MTS NU AL HIDAYAH GETASSRABI GEBOG KUDUS”.

B. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam dengan upaya guru SKI dalam meningkatkan minat belajar siswa

C. Rumusan Masalah

Berangkat dari hal tersebut, maka perlu diadakan penelitian dengan permasalahan

1. Bagaimana minat belajar siswa pada mata pelajaran SKI di MTs NU Al hidayah Getassrabi Gebog Kudus?
2. Bagaimana kendala guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ski di mts nu al hidayah getassrabi gebog kudus?
3. Bagaimana upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ski di mts nu al hidayah getassrabi gebog kudus?

D. Tujuan Penelitian

Dari setiap aktivitas manusia atau kegiatan pastilah mempunyai tujuan yang ingin dicapai, adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui minat belajar siswa kelas VII di MTs NU Al hidayah Getassrabi Gebog Kudus.
2. Untuk mengetahui kendala guru dalam meningkatkan minat belajar siswa pada mata pelajaran ski di mts nu al hidayah getassrabi gebog kudus?
3. Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan minat belajar siswa di Mts NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat secara teoritis:

Sebagai tambahan khasanah keilmuan terutama keilmuan dibidang psikologi pendidikan. Disamping itu juga bisa dijadikan bahan pertimbangan lebih lanjut dan bermanfaat bagi upaya mutu pendidikan dan memberikan sumbangsih teoretis pada dunia pendidikan pada khususnya yang berkaitan dengan upaya guru ski dalam meningkatkan minat belajar siswa.

2. Manfaat secara praktis:

Manfaat praktis yang bisa diambil dari penelitian ini adalah :

- a) Bagi Pengelola, sebagai bahan masukan bagi madrasah dalam memberikan gambaran tentang pelaksanaan pembelajaran SKI, dan dapat memberikan motivasi agar sekolah dapat lebih maju, berprestasi dan mampu bersaing dengan sekolah lain.
- b) Bagi Guru, Supaya Guru lebih kreatif, inovatif dalam mengajar siswa dan selalu memberi semangat dan motivasi kepada siswanya agar giat belajar, dan para guru agar berkompeten dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran SKI.
- c) Bagi siswa, sebagai teoretis tentang model pembelajaran agar pembelajaran lebih inovatif dan materi tidak hanya kognitif saja tapi mudah difahami dan di implikasikan